



ANALISIS KINERJA KEUANGAN BANK UMUM SYARIAH DAN BANK UMUM KONVENSIIONAL DALAM *DUAL BANKING SYSTEM*

Tedi Rustendi

Universitas Siliwangi, Jl. Siliwangi No. 24 Tasikmalaya, Indonesia

*t3dirus@gmail.com

Diterima: November 2019. Disetujui: November 2019. Dipublikasikan: Desember 2019.

ABSTRACT

This study aims to determine the growth performance of assets, third party funds and financing/loan provided, as well as financial performance indicators including capital adequacy ratio, financing/loan to deposit ratio, non performing financing/loan, income growth, return on asset, and operating expenses to operating revenue ratio, between state-owned sharia banks and state-owned commercial banks (conventional). Data from the two groups of state-owned banks are placed in a multiple case study design with a mixed methods approach. The analysis shows that state-owned sharia banks are able to balance out state-owned banks in terms of asset growth, growth in third party funds, and growth in financing provided, but state-owned sharia banks need to compensate by increasing operational efficiency, efforts to reduce non performing financing and optimize financing.

Key words: *owned-state bank; performance; growth*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kinerja pertumbuhan aset, dana pihak ketiga dan pembiayaan/kredit yang diberikan, serta indikator kinerja keuangan meliputi CAR, FDR/ LDR, NPF/ NPL, pertumbuhan laba, ROA, dan BOPO, antara bank umum syariah BUMN dengan bank umum persero (konvensional). Data dari kedua kelompok bank milik pemerintah tersebut ditempatkan dalam desain *multiple case study* dengan pendekatan *mixed methods*. Hasil analisis menunjukkan bahwa bank umum syariah BUMN mampu mengimbangi bank umum persero dalam hal pertumbuhan aset, pertumbuhan dana pihak ketiga, dan pertumbuhan pembiayaan yang diberikan, tetapi bank umum syariah BUMN perlu mengimbangi dengan peningkatan efisiensi operasi, upaya menekan pembiayaan bermasalah dan mengoptimalkan pembiayaan.

Kata kunci: bank BUMN; kinerja; pertumbuhan

PENDAHULUAN

Dalam 10 tahun terakhir, persaingan dalam industri perbankan semakin ketat, dimana selain keberadaan bank asing yang semakin kuat, juga pemilikan investor asing pada

beberapa bank umum swasta nasional yang semakin besar telah mengubah peta persaingan yang berpotensi menyulitkan bagi bank umum milik pemerintah. Hal tersebut menuntut bank umum milik pemerintah untuk jeli dalam menyusun dan

mengimplementasikan rencana strategisnya, baik yang beroperasi dalam basis konvensional maupun syariah.

Pada tahun 2018, bank umum syariah berjumlah 13 bank dengan total aset Rp 316,69 triliun, dana pihak ketiga Rp 257,61 triliun, dan pembiayaan Rp 202,30 triliun, serta menguasai *share* pasar 3,87% (64,99% dari 5,96%) dari perbankan syariah (Otoritas Jasa Keuangan, 2019a). Data tersebut menggambarkan posisi bank umum syariah yang jauh dibawah bank umum konvensional yang berjumlah 98 bank yang membukukan aset Rp 7.752 triliun, dana pihak ketiga Rp 5.373 triliun, dan kredit Rp 5.093 triliun (Otoritas Jasa Keuangan, 2019b).

Fenomena menarik yang muncul dalam industri perbankan secara umum adalah bahwa pertumbuhan perbankan syariah berdasarkan aset, dana pihak ketiga dan pembiayaan cenderung lebih tinggi dari rata-rata perbankan nasional. Hal tersebut mengindikasikan bahwa kinerja bank umum syariah belum tentu berada dibawah kinerja bank umum konvensional. Prospek bisnis perbankan syariah masih terbuka sejalan dengan semakin besarnya minat masyarakat untuk menggunakan jasa perbankan yang bebas riba, dan keberpihakan pemerintah dalam mengembangkan sistem perbankan syariah sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari industri perbankan nasional dalam kerangka *dual banking system*. Sementara disisi lain, perbankan syariah menghadapi isu strategis antara lain yang terkait dengan sumber daya, seperti yang dikemukakan oleh Otoritas Jasa Keuangan (2015) yaitu: modal dan skala individual bank serta skala industri yang masih kecil; efisiensi operasi yang rendah; biaya dana yang mahal yang berdampak terhadap keterbatasan segmen pembiayaan, dan; produk yang belum variatif serta pelayanan yang belum sesuai ekspektasi masyarakat.

Roadmap pengembangan perbankan syariah didasarkan pada *dual banking system* yang menempatkan bank syariah di

satu sisi dan bank konvensional di sisi lain dalam naungan otoritas yang sama. Oleh karena sebagian besar bank syariah merupakan anak perusahaan bank konvensional, maka pengembangan perbankan syariah sangat bergantung pada orientasi manajemen bank induknya. Studi yang dilakukan oleh Hamzah (2009) menunjukkan bahwa potensi *dual banking system* dapat dioptimalkan melalui *strengthness share* dan *weakness cover*, dimana bank syariah unggul dalam hal sistem yang lebih stabil dalam menghadapi perubahan pasar tetapi memiliki kekurangan dalam hal infrastruktur, sedangkan bank konvensional memiliki akses pasar dan modal yang besar serta infrastruktur yang lengkap tetapi rentan terhadap krisis.

Kettell (2011a) mengemukakan bahwa operasi lembaga keuangan syariah didasarkan pada prinsip bagi hasil keuntungan atau kerugian, dimana bank syariah tidak membebankan bunga atas dana melainkan hasil dari penggunaan dana. Disamping itu, bank syariah beroperasi dalam sistem berbasis ekuitas, sementara bank konvensional beroperasi dalam sistem berbasis utang. Wiros (2011) mengemukakan bahwa secara konseptual kegiatan usaha bank syariah lebih luas daripada bank konvensional, dimana bank syariah dapat melaksanakan kegiatan usaha *ijarah*, *hawalah*, *murabahah*, *musyarakah*, dan *rahn*. Disamping itu, bank syariah dapat melaksanakan fungsi sosial sebagai lembaga *baitul mal* yang mengelola dana zakat, infak, sodakoh, hibah, atau wakaf.

Dalam kerangka pelaksanaan fungsi intermediasi keuangan, kinerja bank secara individual akan meliputi penghimpunan dana pihak ketiga dan penyaluran kredit, dimana optimalisasi fungsi intermediasinya tercermin dari kapitalisasi aset yang ditunjang dengan ekuitas yang kuat. Siringoringo (2012) mengemukakan bahwa meskipun dana pihak ketiga yang dihimpun sangat besar, tetapi bila tidak didukung dengan tambahan modal maka penyaluran

kredit akan terbatas. Secara spesifik, Otoritas Jasa Keuangan (2018) mengemukakan tiga indikator utama kinerja perbankan syariah, yaitu: (1) pertumbuhan aset; (2) pertumbuhan dana pihak ketiga, dan; (3) pertumbuhan pembiayaan yang diberikan. Indikator pertumbuhan tersebut juga digunakan dalam penilaian kinerja bank secara umum karena dipandang dapat digunakan secara luas baik untuk perbankan konvensional maupun perbankan syariah. Secara konseptual, Parmenter (2015) mengemukakan bahwa nilai suatu bisnis baru menuntut manajemen untuk fokus pada pertumbuhan perusahaan dan penting memantau bisnisnya, dan Hitchner (2011) menekankan analisis keuangan secara mendalam pada tingkat pertumbuhan. Berdasarkan hasil studi empiris, Rustendi (2015) mengemukakan perlunya keseimbangan kinerja penghimpunan dana dan penyaluran kredit terkait kepentingan rentabilitas dan likuiditas, melalui pengelolaan aktiva produktif, kalkulasi biaya dana, penanganan kredit bermasalah, serta efisiensi pengelolaan sumber daya.

Penilaian kinerja bank baik yang berprinsip konvensional maupun syariah merujuk kepada faktor manajemen dan faktor keuangan yang meliputi profil risiko, *good corporate governance*, *earnings*, dan permodalan (Bank Indonesia, 2011; Otoritas Jasa Keuangan, 2014). Faktor-faktor tersebut pada dasarnya meliputi segmen aset, penghimpunan dana pihak ketiga dan penyaluran pembiayaan/kredit, dimana ketiga segmen tersebut berkaitan dengan faktor kecukupan modal, kualitas aktiva produktif, *earnings* dan likuiditas, dengan karakteristik:

1. Pertumbuhan Aset, diukur berdasarkan proporsi perubahan nilai aset, dimana hasil pengukurannya menggambarkan kinerja bank dalam meningkatkan skala usaha bank berdasarkan sumber daya yang berasal dari dana pihak ketiga dan penambahan modal.

2. Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga, diukur berdasarkan proporsi perubahan nilai dana pihak ketiga, dimana hasil pengukurannya menggambarkan kinerja bank dalam menghimpun dana pihak ketiga sebagai sumber utama dalam penyaluran pembiayaan/kredit.
3. Pertumbuhan Pembiayaan/kredit, diukur berdasarkan proporsi perubahan nilai pembiayaan/kredit yang diberikan, dimana hasil pengukurannya menggambarkan kinerja bank dalam optimalisasi fungsi intermediasi keuangan berdasarkan kinerja penghimpunan dana pihak ketiga yang didukung dengan modal yang cukup.
4. Kecukupan Modal, diukur berdasarkan *capital adequacy ratio*, dimana hasil pengukurannya menggambarkan kemampuan bank dalam menanggulangi risiko pembiayaan.kredit yang tercermin dari nilai *capital buffer*.
5. Kualitas Aktiva Produktif, diukur berdasarkan *non performing financing/loan ratio*, dimana hasil pengukurannya menggambarkan tingkat pembiayaan/kredit bermasalah.
6. Profitabilitas dan efisiensi operasi, dalam hal ini, profitabilitas diukur berdasarkan *return on asset ratio* yang menggambarkan kemampuan dalam menghasilkan laba berdasarkan total aset sehingga dapat diartikan sebagai tingkat efisiensi manajerial, sedangkan efisiensi operasi diukur berdasarkan perbandingan beban operasi dengan pendapatan operasi.
7. Likuiditas, diukur berdasarkan *financing/loan to deposit ratio* yang menggambarkan tingkat penyaluran pembiayaan/kredit berdasarkan dana pihak ketiga.

Rumusan dari indikator-indikator kinerja keuangan tersebut pada dasarnya sama dan sebanding baik perhitungan maupun penggunaannya pada bank umum syariah dan bank umum konvensional. Indikator-indikator tersebut merupakan bagian dari indikator utama dan penunjang

seperti yang umum dibahas dalam teori/konsep manajemen keuangan bank dan literatur lain yang dipublikasikan, serta seperti yang dimaksud pada peraturan yang diterbitkan oleh Otoritas Jasa Keuangan ataupun Bank Indonesia. Oleh karena itu, kontekstual penilaian kinerja keuangan bersifat relatif dan bergantung kepada sasaran dan tujuan analisisnya dengan tetap berpegang kepada prinsip objektivitas dan dapat diperbandingkan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan studi kasus yang bersifat *embedded multiple case*. Dalam hal ini analisis dilakukan pada kasus (unit analisis) dan sub-kasus (sub-unit analisis) sesuai protokol yang dikembangkan oleh Yin (2014). Studi difokuskan pada diferensiasi indikator utama kinerja bank yang terdiri atas pertumbuhan aset, pertumbuhan dana pihak ketiga, dan pertumbuhan pembiayaan/kredit, dan indikator pendukung yang terdiri atas pertumbuhan laba bersih (EAT), CAR, FDR/LDR, NPF/NPL, ROA, dan BOPO untuk data pada periode waktu 2017-2018.

Unit analisis sebagai kasus terdiri atas Bank Umum Syariah BUMN dan Bank Umum Persero (konvensional) dengan sub-unit analisis seperti pada Tabel 1.

Tabel 1. Unit Analisis dan Sub-unit Analisis

| No | Unit Analisis | $n_{ij} = 7$ |
|--------------------------------|---------------|--------------|
| Bank Umum Syariah: | | |
| 1 | BUS-BNI | $n_1 = 3$ |
| 2 | BUS-MDR | |
| 3 | BUS-BRI | |
| Bank Umum Konvensional: | | |
| 4 | PT Bank BNI | $n_2 = 4$ |
| 5 | PT Bank MDR | |
| 6 | PT Bank BRI | |
| 7 | PT Bank BTN | |

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (2018)

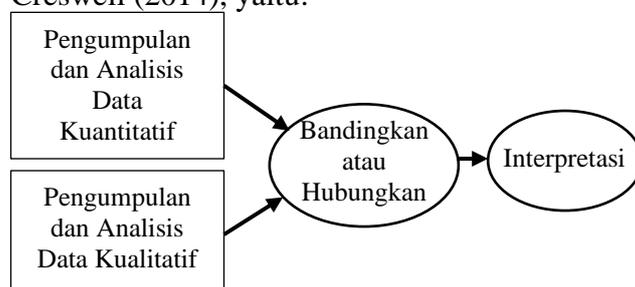
Data dari kedua sampel independen dianalisis berdasarkan pendekatan *mixed method* dengan tahapan:

1. Analisis kuantitatif menggunakan statistik Uji U Mann-Whitney dengan

pertimbangan bahwa tipe uji statistik U Mann-Whitney merupakan uji statistik yang paling kuat diantara uji atas dua sampel independen lain dalam statistik non-parametrik, dan memiliki kekuatan efisiensi mendekati 95% untuk sampel kecil. Analisis secara statistik digunakan untuk mendukung interpretasi kualitatif.

2. Analisis kualitatif menggunakan perbandingan aspek-aspek kualitas kinerja bank berdasarkan indikator utama kinerja bank dan indikator rasio keuangan yang secara umum digunakan dalam penilaian kinerja keuangan bank.

Analisis dalam *mixed methods* mengikuti konsep *convergent parallel mixed methods* yang dikembangkan oleh Creswell (2014), yaitu:



Sumber: Creswell (2014)

Gambar 1. Tahapan Analisis Data

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah BUMN.

Data mengenai profil bank umum syariah BUMN menunjukkan bahwa bank umum syariah yang menjadi subjek penelitian beroperasi sebagai bank umum relatif masih baru, tetapi sebelumnya memiliki perjalanan yang cukup panjang. BUSBNI sebelumnya adalah Unit Usaha Syariah dari Bank BNI yang berdiri tahun 2000, kemudian berubah menjadi Bank Umum Syariah pada tahun 2010. Sementara itu, BUSBRI merupakan hasil akuisisi PT Bank Jasa Artha pada tahun 2007, kemudian berubah menjadi Bank Syariah BRI pada tahun 2008. Sedangkan BUSMDR merupakan hasil akuisisi PT Bank Maritim Indonesia pada tahun 1999,

dimana PT Bank Maritim Indonesia berdiri sejak tahun 1955. Dengan demikian sekalipun usia bank umum syariah masih relatif baru, tetapi menunjukkan perkembangan yang cenderung meningkat baik dari faktor aset, dana pihak ketiga maupun pembiayaannya. Per 31 Desember 2018, ketiga bank umum syariah BUMN tersebut membukukan aset Rp 177.305 miliar dengan pertumbuhan 14,92%, dana pihak ketiga Rp 151.844 miliar dengan pertumbuhan 13,62%, dan pembiayaan yang diberikan Rp 117.907 miliar dengan pertumbuhan 14,26%. Data tersebut menunjukkan eksistensi bank syariah yang semakin diterima oleh masyarakat, dan memiliki prospek bisnis yang menjanjikan dalam kerangka *dual banking system*. Proporsi kinerja yang berimbang pada faktor dana pihak ketiga dan pembiayaan

menunjukkan bahwa bank syariah BUMN mampu menjalankan fungsi intermediasi yang baik. Hal tersebut sejalan dengan kajian Andriansyah (2009) yang menyatakan bahwa perbankan syariah telah memberikan kontribusi penting dalam pembangunan, salah satu diantaranya adalah aktif dalam menyalurkan dana kepada masyarakat yang ditandai dengan tingginya rasio pembiayaan terhadap dana pihak ketiga. Secara spesifik, Fitri (2016) menegaskan bahwa dana pihak ketiga berperan strategis dalam menopang pembiayaan dan mempengaruhi kinerja usaha terutama dalam penciptaan laba yang menentukan kelangsungan usaha.

Berikut ini adalah Nilai dan Pertumbuhan Aset, Dana Pihak Ketiga, Pembiayaan, dan EAT BUS BUMN Tahun 2018:

Tabel 2. Nilai dan Pertumbuhan Aset, Dana Pihak Ketiga, Pembiayaan, dan EAT BUS BUMN Tahun 2018

| Unsur Utama | Bank Umum Syariah BUMN | | | | | | Bank Umum Syariah Δ (%) |
|---------------------|------------------------|----------|------------------|----------|------------------|----------|----------------------------|
| | BUSBNI | | BUSMDR | | BUSBRI | | |
| | Nilai (m- Rp) | Δ (%) | Nilai (m- Rp) | Δ (%) | Nilai (m- Rp) | Δ (%) | |
| 1 Aset | 41.049 | 17,88 | 98.341 | 11,86 | 37.915 | 20,20 | 12,53 |
| 2 Dana Pihak Ketiga | 35.497 | 20,82 | 87.472 | 12,28 | 28.875 | 9,55 | 12,09 |
| 3 Pembiayaan | 28.299 | 19,93 | 67.753 | 11,83 | 21.855 | 14,96 | 12,06 |
| 4 Laba Bersih (EAT) | 416 | 35,50 | 605 | 65,75 | 107 | 5,94 | 47,68 |

Sumber: data diolah.

Berikut ini adalah CAR, NPF, FDR, ROA, BOPO BUS BUMN Tahun 2018:

Tabel 3. CAR, NPF, FDR, ROA, BOPO BUS BUMN Tahun 2018

| Rasio Keuangan Utama | Bank Umum Syariah BUMN | | | | | | Perbankan Syariah 2018 (%) |
|-------------------------|------------------------|-------------|-------------|-------------|-------------|-------------|-------------------------------------|
| | BUSBNI | | BUSMDR | | BUSBRI | | |
| | 2017 (%) | 2018 (%) | 2017 (%) | 2018 (%) | 2017 (%) | 2018 (%) | |
| 1 CAR | 20,14 | 19,31 | 15,89 | 16,26 | 20,29 | 29,72 | 20,39 |
| 2 NPF | 2,89 | 2,93 | 4,53 | 3,28 | 6,43 | 6,73 | 2,85 |
| 3 FDR | 80,21 | 79,62 | 77,66 | 77,25 | 71,87 | 75,49 | 86,11 |
| 4 ROA | 1,31 | 1,42 | 0,59 | 0,88 | 0,51 | 0,43 | 1,59 |
| 5 BOPO | 87,62 | 85,37 | 94,44 | 90,68 | 95,24 | 95,32 | 85,49 |

Sumber: data diolah.

Berikut ini adalah *Share* Pasar BUS-BUMN Dalam Industri Perbankan Syariah 2018

Tabel 4. *Share* Pasar BUS-BUMN Dalam Industri Perbankan Syariah 2018

| No | Unsur Utama | Bank Umum Syariah BUMN | | | Share Pasar BUS-BUMN |
|----|-------------------|------------------------|---------|--------|-------------------------|
| | | BUSBNI | BUSMDR | BUSBRI | |
| 1 | Aset | 8,60 % | 20,60 % | 7,94 % | 37,14 % |
| 2 | Dana Pihak Ketiga | 9,55 % | 23,52 % | 7,76 % | 40,83 % |
| 3 | Pembiayaan | 8,87 % | 21,08 % | 6,83 % | 36,78 % |

Sumber: data diolah

Guna memperkuat posisi bank syariah dalam peta perbankan nasional baik dari aspek aset, penghimpunan dana, maupun pembiayaan, maka manajemen bank umum syariah yang diteliti menetapkan strategi bisnis dengan segmentasi yang tidak jauh berbeda dengan masing-masing bank induknya yang merupakan bank umum persero. Fokus bisnis demikian diyakini manajemen bank sebagai deversifikasi produk dan jasa perbankan yang dapat dimanfaatkan oleh nasabah dan calon nasabah yang menginginkan layanan berbasis syariah. Pada Tahun 2018 ketiga bank umum syariah BUMN tersebut menguasai *share* pasar aset 37,14%, dana pihak ketiga 40,83%, dan pembiayaan 36,78% dari perbankan syariah

Berdasarkan data di atas, BUSMDR memiliki aset paling besar yang didukung dengan modal lebih kuat dan berhasil menghimpun dana pihak ketiga yang lebih tinggi, yang berimbang secara nominatif terhadap pencapaian laba bersih yang juga paling tinggi diantara kedua bank lainnya yang diteliti. Dalam hal ini, BUSMDR menguasai *share* pasar industri perbankan syariah dengan proporsi aset yang mencapai 20,60%, proporsi dana pihak ketiga sekitar 23,52%, dan proporsi pembiayaan sekitar 21,08% dari *share* pasar perbankan syariah. Namun demikian, dari sisi pertumbuhan unsur-unsur utama kinerja, data empiris menunjukkan bahwa BUSBRI lebih unggul dalam pertumbuhan aset yang mencapai 20,20%, sedangkan BUSBNI mencapai pertumbuhan yang lebih tinggi dari unsur dana pihak ketiga 20,82%, dan pembiayaan 19,93%, sementara BUSMDR mencapai pertumbuhan lebih tinggi dalam unsur laba bersih yaitu 65,75%.

Ketiga BUS BUMN tersebut secara normatif memiliki kecukupan modal yang tinggi dengan *capital buffer* (selisih CAR dengan ketentuan KPMM) yang memadai. Keunggulan dari unsur aset, dana pihak ketiga, dan pembiayaan tersebut tidak diimbangi dengan kinerja keuangan

berdasarkan tingkat *return on asset* dan efisiensi operasi, tingkat pembiayaan dari dana pihak ketiga, serta tingkat pembiayaan bermasalah. Dalam hal ini ketiga BUS BUMN memiliki tingkat profitabilitas (indikator: ROA) di bawah rata-rata perbankan syariah, yang diduga karena tingkat efisiensi operasi (indikator: BOPO) yang rendah, tingkat pembiayaan bermasalah (indikator: NPF) yang tinggi, dan kurang ekspansif dalam pembiayaan (indikator: FDR). Secara kualitatif, besarnya dana pihak ketiga telah membebani BUS BUMN dengan biaya dana yang tinggi, sementara pembiayaan yang bermasalah pun tergolong tinggi bila dibandingkan dengan rata-rata perbankan syariah. Kedua faktor tersebut merupakan komponen biaya yang mempengaruhi tingkat efisiensi operasi.

Secara keseluruhan, kinerja keuangan bank umum syariah yang diteliti relatif berimbang, tetapi kinerja keuangannya berada di bawah rata-rata perbankan syariah. Posisi demikian menjadi tantangan tersendiri bagi manajemen BUS BUMN untuk mengimbangi keunggulan *share* pasar dalam nilai dan pertumbuhan aset, dana pihak ketiga dan pembiayaan, dengan memperbaiki kinerja keuangannya ditengah-tengah persaingan yang semakin ketat dalam industri perbankan baik secara parsial perbankan syariah maupun secara keseluruhan industri perbankan di Indonesia.

Kinerja Keuangan Bank Umum Persero.

Bank umum konvensional milik Pemerintah (selanjutnya disebut Bank Umum Persero) umumnya telah beroperasi lebih dari 50 tahun (tahun merger diabaikan), dan sampai akhir Tahun 2018 membukukan aset Rp 3.614 triliun dengan pertumbuhan 12,14%, dana pihak ketiga Rp 2.594 triliun dengan pertumbuhan 9,63%, dan kredit yang diberikan Rp 2.415 triliun dengan pertumbuhan 14,46%. Rata-rata pertumbuhan aset, dana pihak ketiga, dan kredit yang diberikan dari keempat

bank umum persero tersebut lebih tinggi daripada rata-rata pertumbuhan perbankan nasional. Hal tersebut menunjukkan bahwa

bank umum persero berkembang pesat dan memberikan kontribusi besar dalam menopang perekonomian pada sektor riil.

Tabel 5. Nilai dan Pertumbuhan Aset, Dana Pihak Ketiga, Kredit Yang Diberikan, dan EAT BBUK Persero Tahun 2018

| Unsur Utama Kinerja | Bank Umum Konvensional BUMN | | | | | | | | BU Umum Δ (%) |
|---------------------|-----------------------------|-------|---------------|-------|---------------|-------|---------------|-------|------------------|
| | BNI | | MDR | | BRI | | BTN | | |
| | Nilai (t- Rp) | Δ (%) | Nilai (t- Rp) | Δ (%) | Nilai (t- Rp) | Δ (%) | Nilai (t- Rp) | Δ (%) | |
| 1 Aset | 809 | 13,99 | 1.202 | 6,90 | 1.297 | 15,03 | 306 | 17,24 | 9,22 |
| 2 DPK | 579 | 12,14 | 841 | 3,08 | 944 | 12,19 | 230 | 19,41 | 6,45 |
| 3 Kredit | 513 | 16,19 | 820 | 12,41 | 844 | 14,10 | 238 | 19,48 | 11,75 |
| 4. EAT | 15 | 9,59 | 26 | 20,56 | 32 | 11,57 | 3 | -7,25 | 14,38 |

Sumber: data diolah.

Tabel 6. CAR, NPL, LDR, ROA, BOPO BUK Persero Tahun 2018

| Rasio Keuangan Utama | Bank Umum Konvensional BUMN | | | | | | | | Bank Umum 2018 (%) |
|----------------------|-----------------------------|----------|----------|----------|----------|----------|----------|----------|--------------------|
| | BNI | | MDR | | BRI | | BTN | | |
| | 2017 (%) | 2018 (%) | 2017 (%) | 2018 (%) | 2017 (%) | 2018 (%) | 2017 (%) | 2018 (%) | |
| 1 CAR | 18,50 | 18,50 | 21,64 | 20,96 | 22,96 | 21,21 | 18,87 | 18,21 | 22,97 |
| 2 NPL | 2,30 | 1,90 | 3,45 | 2,79 | 2,10 | 2,14 | 2,66 | 2,82 | 2,37 |
| 3 LDR | 85,60 | 88,80 | 87,16 | 95,46 | 88,13 | 89,57 | 103,13 | 103,25 | 94,78 |
| 4 ROA | 2,70 | 2,80 | 2,72 | 3,17 | 3,69 | 3,68 | 1,71 | 1,34 | 2,55 |
| 5 BOPO | 71,00 | 70,10 | 71,78 | 66,48 | 69,14 | 68,48 | 82,06 | 85,58 | 77,86 |

Sumber: data diolah.

Tabel 7. Share Pasar BUK Persero Dalam Industri Perbankan Nasional Tahun 2018

| No | Unsur Utama | Bank Umum Konvensional BUMN | | | |
|----|-------------------|-----------------------------|---------|---------|--------|
| | | BNI | MDR | BRI | BTN |
| 1 | Aset | 10,00 % | 14,90 % | 15,67 % | 3,80 % |
| 2 | Dana Pihak Ketiga | 10,30 % | 14,94 % | 16,11 % | 3,75 % |
| 3 | Kredit | 9,60 % | 15,49 % | 15,16 % | 4,03 % |

Sumber: data diolah.

Pada Tahun 2018, *share* pasar bank umum persero dalam industri perbankan nasional mencapai 44,37% pada aset, 45,10% pada dana pihak ketiga, dan 44,28% pada kredit yang diberikan. Diantara keempat bank umum persero, BBRI menguasai *share* pasar aset sebesar 15,67%, dana pihak ketiga 16,11%, sementara *share* pasar kredit yang diberikannya 15,16% sedikit lebih rendah dari *share* pasar BMDR yang mencapai 15,49%. Cukup kontras dengan BBTN yang menguasai *share* pasar terkecil diantara keempat bank umum persero tersebut. Namun demikian keempat bank umum persero tersebut menguasai segmen pasar yang strategis. BMDR dan BBNI menguasai segmen kredit korporasi, BBRI menguasai segmen kredit UMKM, sementara BBTN dominan dalam segmen kredit pemilikan rumah. Posisi tersebut mengindikasikan bahwa peta kekuatan

perbankan nasional masih dikuasai oleh bank umum persero dalam bisnis perbankan konvensional yang dapat mengendalikan fungsi intermediasi keuangan guna mempertahankan keunggulan kompetitifnya. Hal tersebut sejalan dengan studi empiris oleh Mulyaningsih dan Daly (2011) bahwa di Indonesia, pasar terkonsentrasi pada beberapa bank besar yang mampu mengontrol pangsa pasar yang substansial.

Berdasarkan unsur utama kinerja bank, BBRI tercatat per akhir Tahun 2018 lebih unggul dari ketiga bank umum persero lainnya baik dalam hal nilai moneter maupun pertumbuhannya yang relatif proporsional untuk aset, dana pihak ketiga, dan kredit yang diberikan, serta mampu membukukan laba yang tinggi dengan rentabilitas yang diukur dengan ROA pada tingkat 3,68%. Sementara itu, BMDR meskipun memiliki nilai moneter aset, dana

pihak ketiga, dan kredit yang diberikan relatif berimbang dengan BBRI, tetapi pertumbuhannya termasuk yang paling rendah, tetapi mampu membukukan laba yang tinggi dengan pertumbuhan mencapai 20,56% dengan rentabilitas yang tinggi (ROA 3,17%), disamping itu BMDR juga mampu mencapai tingkat efisiensi operasi yang tinggi (rasio BOPO rendah yaitu 66,48%). Analisis terhadap rasio keuangan menunjukkan bahwa BMDR disamping meningkatkan penyaluran kredit, juga fokus pada penanganan kredit bermasalah (NPL) yang berhasil diturunkan secara signifikan.

Penguasaan *share* pasar oleh keempat bank umum persero ditopang dengan permodalan yang kuat, meskipun rasio kecukupan modal (CAR) umumnya lebih rendah dari rata-rata perbankan nasional, tetapi nominatifnya besar dan memiliki capital buffer yang tergolong tinggi jauh di atas ketentuan KPMM. Kecuali BBTN yang memiliki aset dan *share* pasar paling rendah, ketiga bank umum persero cenderung menjaga tingkat penyaluran kreditnya dibawah atau disekitar rata-rata perbankan nasional yang mengindikasikan pengendalian pangsa pasar guna menjaga tingkat kesehatan bank dan menjaga level persaingan. Kajian yang dilakukan oleh Nasir (2015) terhadap bank umum persero menghasilkan kesimpulan bahwa beberapa

indikator, salah satunya adalah LDR, masih belum optimal dan bank umum persero lebih memilih level yang aman tetapi memunculkan *trade-off* berupa dana pihak ketiga yang menganggur. Sementara itu, studi empiris Mulyaningsih dan Daly (2011) menunjukkan bahwa pasar yang terkonsentrasi memberikan kontribusi pada lingkungan yang kurang kompetitif, dimana bank-bank besar memungkinkan berperilaku monopolis atau oligopolis.

Secara keseluruhan, kinerja bank berdasarkan capaian nilai dan pertumbuhan aset, dana pihak ketiga dan kredit yang diberikan, yang didukung dengan kecukupan modal berada diatas rata-rata perbankan nasional kecuali untuk BMDR. Disamping itu, bank umum persero (kecuali BBTN) mampu mencapai tingkat rentabilitas diatas rata-rata perbankan nasional dengan tingkat efisiensi operasi yang tinggi.

Indikator Utama Kinerja Bank

Berdasarkan indikator utama kinerja keuangan bank yang meliputi pertumbuhan aset, pertumbuhan dana pihak ketiga, dan pertumbuhan kredit/ pembiayaan, posisi bank umum syariah milik pemerintah dibandingkan dengan perbankan syariah dan perbankan nasional relatif berimbang dengan nilai rata-rata yang cenderung lebih tinggi seperti yang tersaji pada Tabel 8.

Tabel 8. Indikator Utama Kinerja Bank Periode 2017-2018

| Institusi | Pertumbuhan Aset | Pertumbuhan DPK | Pertumbuhan Pembiayaan/Kredit |
|----------------------------------|------------------|-----------------|-------------------------------|
| Bank Umum Syariah BUMN | 16,65% | 14,22% | 15,57% |
| Bank Umum Persero (Konvensional) | 13,29% | 11,71% | 15,55% |
| Perbankan Syariah | 15,76% | 15,96% | 13,64% |
| Perbankan nasional | 9,50% | 7,93% | 9,98% |

Sumber: Data diolah.

Berdasarkan hasil pengukuran variabel penelitian yang meliputi indikator utama kinerja bank dan indikator pendukung berupa rasio keuangan utama dari bank

yang menjadi unit analisisnya, statistik uji U Mann-Whitney digunakan sebagai pendukung analisis dan interpretasi, seperti yang disajikan pada Tabel 9.

Tabel 9. Statistik Uji Indikator Utama Kinerja

| | Test Statistics ^a | | |
|--------------------------------|------------------------------|-------------------|--------------------|
| | GoAST | GoDPK | GoP_K |
| Mann-Whitney U | 3.000 | 4.000 | 6.000 |
| Wilcoxon W | 13.000 | 14.000 | 16.000 |
| Z | -1.061 | -.707 | .000 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | .289 | .480 | 1.000 |
| Exact Sig. [2*(1-tailed Sig.)] | .400 ^b | .629 ^b | 1.000 ^b |

a. Grouping variabel: Bank

b. No corrected for ties

Sumber: Data diolah

Tabel 10. Statistik Uji Pertumbuhan Laba dan Rasio keuangan

| | Test Statistics ^a | | | | | |
|--------------------------------|------------------------------|--------------------|-------------------|-------------------|-------------------|-------------------|
| | Go-EAT | Mo-CAR | Mo-NPF | Mo-FDR | Mo-ROA | Mo-BOPO |
| Mann-Whitney U | 3.000 | 6.000 | 1.000 | .000 | .000 | .000 |
| Wilcoxon W | 13.000 | 16.000 | 11.000 | 6.000 | 6.000 | 10.000 |
| Z | -1.061 | .000 | -1.768 | -2.121 | -2.121 | -2.121 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | .289 | 1.000 | .077 | .034 | .034 | .034 |
| Exact Sig. [2*(1-tailed Sig.)] | .400 ^b | 1.000 ^b | .114 ^b | .057 ^b | .057 ^b | .057 ^b |

a. Grouping variabel: Bank

b. No corrected for ties

Sumber : Data diolah

Hasil analisis non komposit mengenai perbandingan kinerja keuangan antara bank umum syariah BUMN dengan bank umum persero pada *dual banking system* berdasarkan Uji U Mann-Whitney *2-tailed test* untuk dua sampel independen menunjukkan bahwa sebagian besar indikator kinerja tidak berbeda signifikan antara bank umum syariah BUMN dan bank umum persero. Hal tersebut sejalan dengan hasil studi Olson dan Zoubi (2008) yaitu bahwa sebagian besar rasio akuntansi adalah berimbang (*similar*) antara bank syariah dan bank konvensional, dimana hal ini tampak logis karena kedua jenis bank beroperasi pada industri yang sama di negara yang sama, serta konsisten dengan regulasi bank sentralnya. Data empiris tersebut secara implisit menempatkan manajemen bank sebagai penentu capaian kinerja baik pada bank syariah ataupun bank konvensional yang berada pada sistem perbankan yang sama. Secara parsial, studi yang dilakukan oleh Rustendi (2011) menunjukkan bahwa faktor modal, aktiva produktif, manajemen, *earnings*, dan likuiditas yang diukur berdasarkan *accounting metrics* tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja kesehatan bank kecuali faktor manajemen.

Secara rinci, hasil uji statistik terhadap indikator kinerja dapat dideskripsikan sebagai berikut:

- a) Pertumbuhan aset, pertumbuhan dana pihak ketiga, dan pertumbuhan pembiayaan/kredit yang diberikan, secara statistik tidak berbeda signifikan pada taraf nyata 5%. Hasil uji tersebut memiliki makna bahwa kinerja pada indikator utama bank umum syariah BUMN mampu mengimbangi kinerja bank umum persero yang menjalankan sistem perbankan konvensional.
- b) Indikator CAR, pertumbuhan EAT, dan rasio NPL, secara statistik tidak berbeda signifikan pada taraf nyata 5%. Hasil uji tersebut memiliki makna bahwa meskipun capaian kinerja dalam nilai moneter jauh lebih kecil daripada capaian bank umum persero, tetapi sesuai dengan skala usahanya bank umum syariah BUMN relatif kompetitif dalam kemampuannya untuk menanggung risiko pembiayaan, dan menjaga pertumbuhan laba bersih. Namun demikian, indikator FDR, ROA, dan BOPO secara statistik berbeda signifikan pada taraf nyata 5%. Hal tersebut memiliki makna

bahwa kemampuan bank syariah tingkat pembiayaan berbasis dana pihak ketiga, pengelolaan pembiayaan bermasalah, dan tingkat efisiensi operasi berbeda signifikan dengan kemampuan bank umum persero.

Analisis terhadap nilai dan pertumbuhan aset, dana pihak ketiga, dan pembiayaan/kredit yang diberikan pada periode 2017-2018, kinerja bank umum syariah BUMN secara umum berada dalam posisi yang kompetitif dalam peta persaingan dengan bank umum persero. Meskipun capaian nilai aset, dana pihak ketiga, dan pembiayaan yang diberikan jauh dibawah nilai capaian bank umum persero, tetapi tingkat pertumbuhan ketiga indikator utama tersebut berada diatas capaian bank umum persero, bahkan melampaui capaian rata-rata perbankan syariah dan perbankan nasional. Kemampuan bersaing dari bank umum syariah BUMN diantaranya ditunjang dengan regulasi pengelolaan dana haji yang hanya dilakukan oleh perbankan syariah, dan pembiayaan ritel yang semakin diminati oleh nasabah perorangan dan korporasi.

Namun demikian, berdasarkan skala usaha masing-masing kelompok bank, kesetaraan dalam hal kemampuan menanggulangi risiko pembiayaan, ternyata bank umum syariah relatif tidak optimal dalam penyaluran pembiayaannya, dan menghadapi kendala yang lebih besar dalam menangani pembiayaan bermasalah, serta rendahnya efisiensi operasi, sehingga tingkat profitabilitasnya jauh dibawah capaian bank umum persero. Kondisi tersebut memperkuat hasil studi Srairi (2010) yaitu dari aspek biaya dan profit, bank konvensional lebih efisien daripada bank islam yang disebabkan antara lain oleh kecilnya aset bank islam sehingga tidak memperoleh manfaat dari skala ekonomi dibanding dengan bank konvensional.

Data keuangan yang ada mengindikasikan bahwa bank umum

syariah BUMN cenderung memperkuat cadangan atas risiko pembiayaan sehingga membebani biaya operasi. Disamping itu rata-rata FDR bank syariah BUMN yang lebih rendah dari rata-rata LDR bank umum persero mencerminkan dana pihak ketiga yang mengandung biaya dana (*cost of fund*) tidak dapat diimbangi dengan penyaluran pembiayaan sebagai sumber pendapatan (*income*) bank, tetapi relatif lebih stabil karena sistem yang dibangun adalah *profit sharing* berbasis ekuitas. Hal tersebut sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Kettell (2011b) yang menyimpulkan bahwa sebagian besar aset dan kewajiban dalam neraca bank syariah adalah modal yang berisiko, dimana *profit sharing* berlaku, sedangkan pada bank konvensional berlaku penjaminan atas simpanan dan pembayaran bunga, tetapi setiap terjadi guncangan ekonomi atau penurunan bisnis akan berdampak buruk pada kualitas dan nilai aset bank konvensional yang berpotensi membuat neraca bank konvensional mengarah pada ekuitas negatif.

SIMPULAN

Berdasarkan data empiris baik yang diukur dan diuji secara statistik maupun analisis kualitatif, menunjukkan bahwa indikator kinerja utama bank syariah BUMN yang meliputi pertumbuhan aset, dana pihak ketiga, dan pembiayaan yang diberikan relatif berimbang bila dibandingkan dengan bank umum persero, tetapi capaian bank umum syariah BUMN relatif lebih tinggi dibandingkan dengan perbankan syariah dan perbankan nasional secara umum. Namun demikian, bagi bank umum syariah BUMN, pertumbuhan aset, dana pihak ketiga, dan pembiayaan yang diberikan, perlu diimbangi dengan peningkatan efisiensi operasi dengan cara menekan pembiayaan bermasalah dan mengoptimalkan pembiayaan. Kedua faktor tersebut mempengaruhi capaian kinerja keuangan secara umum.

Dalam peta persaingan, bank syariah cukup kompetitif dan memiliki prospek

yang baik untuk meningkatkan *share* pasar yang masih terbuka sejalan dengan minat masyarakat perorangan dan manajemen korporasi untuk memanfaatkan jasa perbankan yang bebas riba. Dalam hal ini, penguatan regulasi, dan perbaikan secara terus-menerus berkenaan dengan operasional bank syariah merupakan kunci untuk menciptakan keselarasan praktek perbankan dalam konteks *dual-banking system*. Hal tersebut sejalan dengan hasil kajian Afifah (2007) yang menyatakan bahwa kebijakan pemerintah dalam pengembangan bank syariah perlu meliputi penguatan infrastruktur pendukung, kompetensi dan profesionalisme pelaku perbankan syariah, serta fungsi intermediasi dan daya saingnya.

REFERENSI.

- Afifah, N. (2007). *Sistem Perbankan Syariah Dan Pelaksanaannya Dalam Kebijakan Perbankan Nasional*. Tesis pada Magister Kenotariatan Program Pascasarjana Universitas Diponegoro, Semarang.
- Andriansyah, Y. (2009). *Kinerja Keuangan Perbankan Syariah di Indonesia dan Kontribusinya Bagi Pembangunan Indonesia*. *Jurnal Ekonomi Islam La-Riba*, 3(2): 181-196.
- Bank BNI. (2019). *Annual Report 2018: Beradaptasi Dengan Cepat Menghadapi Perubahan*. Retrived from <https://www.bni.co.id/id-id/>
- Bank BNI Syariah. (2019). *Annual report) 2018: Leading Transformational Change*. Retrived from <https://www.bnisyariah.co.id/en-us/>
- Bank BRI. (2019). *Annual Report 2018: Akselerasi Pertumbuhan UMKM Melalui Digitalisasi Layanan Perbankan*. Retrived from <https://bri.co.id/laporan>
- Bank BRI Syariah. (2019). *Annual Report 2018: Menapak Esok Dengan Digitalisasi*. Retrived from https://www.brisyariah.co.id/tentang_hubInvestor.php
- Bank BTN. (2019). *Annual Report 2018: Mempersiapkan Ekosistem Digital Melalui Transformasi Mendukung Bisnis Yang Berkelanjutan*. Retrived from <https://www.btn.co.id/id/Investor-Relation-Home>
- Bank Indonesia. (2011). *Penilaian Tingkat kesehatan Bank Umum*. PBI No 13/1/PBI/2011, berikut SE BI No 13/24/DPNP Tgl 25 Oktober 2011.
- Bank Mandiri. (2019). *Annual Report 2018: Mandiri Menuju Masa Depan*. Retrived from <https://www.bankmandiri.co.id/web/ir/annual-reports>
- Bank Syariah Mandiri. (2019). *Annual Report 2018: Memperkuat Daya Saing Melalui Peningkatan Keunggulan Perusahaan*. Retrived from <https://www.mandirisyariah.co.id/>
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches, 4th ed.* California: SAGE Publications Inc.
- Fitri, M. (2016). *Peran Dana Pihak Ketiga Dalam Kinerja Lembaga Pembiayaan Syariah Dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*. *Conomica*, 7(1): 73-95.
- Hamzah, M. (2009). *Optimalisasi Peran Dual Banking System Melalui Fungsi Strategis JUB Dalam Rangka Menjaga Stabilitas Sistem Keuangan Di Indonesia*. *Jurnal Ekonomi Islam La-Riba*, 3(2): 197-221.
- Hitchner, James R. (2011). *Financial Valuation, Applications and Models, 3rd ed.* New Jersey: John Wiley & Sons Inc.
- Kettell, B. (2011a). *Introdustion to Islamic Banking and Finance*. West Sussex – UK: John Wiley & Sons Ltd.
- Kettell. (2011b). *Case Study in Islamic Banking and Finance; Case Questions*

- and Answers*. John Wiley & Sons Ltd, West Sussex – UK.
- Mulyaningsih, T., dan A. Daly. (2011). *Competitive Conditions in Banking Industry: An Empirical Analysis of The Consolidation, Competition And Concentration in The Indonesia Banking Industry Between 2001 And 2009*. Buletin Ekonomi, Moneter dan Perbankan, Oktober 2011: 151-186.
- Nasir, M. (2015). *Kelayakan Stimulus Modal Pada Bank Milik Negara*. Kajian Ekonomi dan Keuangan, 19(2): 161-179.
- Olson, D., and T. A. Zoubi. (2008). *Using Accounting Ratios to Distinguish Between Islamic And Conventional Bank In The GCC Region*. The International Journal of Accounting, 43(2008): 45-65.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2019a). *Snapshot Perbankan Syariah Indonesia 2018*. Retrived at July, 17, 2019 from [https://ojk.go.id/id/kanal/syariah/...](https://ojk.go.id/id/kanal/syariah/)
- Otoritas Jasa Keuangan. (2019b). *Statistik Perbankan Indonesia 2018, vol 17 No 1*. Jakarta: Departemen Perizinan dan Informasi Perbankan – OJK.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2018). *Laporan Perkembangan Keuangan Syariah Indonesia*. Retrived at April, 2 2018 from [https://www.ojk.go.id/id/...](https://www.ojk.go.id/id/)
- Otoritas Jasa Keuangan. (2015). *Roadmap Perbankan Syariah Indonesia 2015-2019*. Jakarta: Departemen Perbankan Syariah – OJK.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2014). *Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah Dan Unit Usaha Syariah*. POJK No 8/POJK.03/2014
- Parmenter, D. (2015). *Key Performance Indicators: Developing, Implementing, And Using Winning KPIs, 3rd ed.*, New Jersey: John Wiley & Sons Inc.
- Rustendi, T. (2015). *Pengaruh Tingkat Penghimpunan Dan Penyaluran Dana Terhadap Rentabilitas (Studi Pada Bank Perkreditan Rakyat Siliwangi Tasikmalaya)*. JMM - Jurnal Magister Manajemen, 8(1): 63-73.
- Rustendi, T. (2011). *Analisis Kesehatan Bank Berdasarkan Kecukupan Modal, Kualitas Aktiva Produktif, Manajemen, Rentabilitas, dan Likuiditas (Studi pada BPR Siliwangi Tasikmalaya)*. JAK - Jurnal Akuntansi 6(1): 662-675.
- Siringoringo, R. (2012). *Karakteristik Dan Fungsi Intermediasi Perbankan Di Indonesia*. Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan, Juli 2012: 61-83.
- Srairi, S. A. (2010). *Cost And Profit Efficiency of Conventional And Islamic Banks in GCC Countries*. J Prod Anal, 34(2010): 45-62.
- Wiroso. (2011). *Produk Perbankan Syariah, Dilengkapi UU Perbankan Syariah dan Kodifikasi Produk Bank Indonesia, ed, rev*. LPPE – USAKTI, Jakarta.
- Yin, R. K. 2014. *Case Study Research; Design and Methods, 5th ed.* California: SAGE Publication Inc.